

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masa remaja yang merupakan masa-masa dimana banyak terjadi perubahan dalam kehidupan seseorang. Berdasarkan fenomena yang diberitakan melalui berbagai jenis media, kehidupan remaja jaman sekarang sulit terlepas dari kasus-kasus kekerasan. Kasus-kasus kekerasan yang terjadi dengan remaja sebagai pelakunya. Kekerasan-kekerasan yang dilakukan oleh para remaja tersebut adalah bentuk dari perilaku agresif pada remaja. Nicolson dan Ayers (2004) menjelaskan bahwa perilaku agresif yang ditunjukkan remaja kepada sebayanya biasanya terjadi dalam bentuk agresi fisik dan verbal seperti *bullying*, perkelahian, atau bersikap kejam pada orang lain, sedangkan bentuk perilaku agresif yang ditunjukkan remaja kepada orang dewasa biasanya berbentuk rasa permusuhan, perlawanan dan pemberontakan terhadap orang tua atau guru, dan beberapa jenis kekerasan lainnya.

Di Indonesia, terdapat beberapa bentuk kekerasan yang dilakukan remaja, di antaranya adalah kasus *bullying*, tawuran, geng motor, hingga pembunuhan terhadap orang lain. Salah satu kasus *bullying* yang terjadi adalah pada tahun 2014, seorang siswa baru di SMA 3 Jakarta tewas akibat penganiayaan yang dilakukan oleh senior-seniornya saat sedang melakukan proses inisiasi siswa baru (detik.com, Juni 2014). Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) mencatat bahwa terdapat 229 kasus tawuran pelajar sepanjang tahun 2013 hingga 2014, dan setidaknya terhitung ada 19 orang yang meninggal dunia dengan sia-sia (Beritakaltara.com, Januari 2014). Selain *bullying* dan tawuran tersebut, terdapat juga beberapa pembunuhan yang dilakukan oleh remaja untuk mendapatkan sesuatu yang mereka inginkan seperti kasus dimana dua orang remaja yang membunuh temannya sendiri karena menginginkan sepeda motor yang dimiliki oleh temannya tersebut (okezone.com, November 2014), atau pembunuhan

Meirani Kristianti, 2015

HUBUNGAN ANTARAPERILAKU AGRESIF DENGAN COPING STRATEGY PADA REMAJA YANG MENGIKUTI KEGIATAN BELADIRI DITINJAU DARI FREKUENSI LATIHAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

seorang kakek yang dilakukan oleh seorang remaja di Lampung, karena merasa kesal terus menerus diolok-olok oleh sang kakek (metrotv.com, Maret 2015).

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Center of Public Mental Health* (CPMH) Fakultas Psikologi UGM di beberapa kota besar di Jawa Tengah dan Jawa Timur pada tahun 2011, menjelaskan bahwa kebanyakan remaja yang terlibat kekerasan memiliki perasaan tidak puas terhadap situasi kehidupan mereka disekolah (ugm.ac.id, Mei 2011), sedangkan dalam beberapa artikel surat kabar, dinyatakan bahwa penyebab mudahnya remaja terpicu amarah dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang negatif seperti tawuran, menjadi anggota geng motor adalah kurangnya perhatian dan juga sarana untuk mengaktualisasikan diri mereka. remaja-remaja tersebut menggunakan kekerasan dalam tawuran, geng motor, dan hal-hal lainnya sebagai sarana pelampiasan dari tekanan-tekanan yang mereka dapatkan di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Dari pemaparan tersebut, diketahui bahwa terdapat berbagai macam hal yang menjadi penyebab dan pemicu terjadinya kekerasan atau perilaku agresif pada remaja. Agresi didefinisikan secara umum sebagai segala bentuk tingkah laku, baik fisik maupun verbal yang ditujukan untuk menyakiti orang lain (Myers, 2010: 355). Murray (dalam Chaplin, 2006:15) juga menyatakan bahwa agresi adalah kebutuhan individu untuk menyerang, melukai, meremehkan, merugikan, mengganggu, membahayakan atau menuduh secara jahat maupun tindakan sadis lainnya kepada orang lain.

Tetapi, ada kalanya suatu perilaku agresi dapat ditoleransi, yaitu dalam bentuk olahraga. Hal tersebut dapat kita temukan dalam pertandingan-pertandingan maupun latihan-latihan olahraga. Banyak orang meyakini bahwa berolahraga adalah sarana pelepasan agresi yang terkontrol. Penelitian Fiedl, Diego, dan Sanders tahun 2001 (Santrock, 2007:291) menemukan bahwa sekelompok remaja menengah atas di Amerika Serikat yang sering beraktifitas fisik memiliki indeks prestasi yang lebih tinggi, jarang mengkonsumsi obat-obatan terlarang, kurang depresi, dan lebih rukun dengan orangtuanya dibandingkan dengan mereka yang jarang melakukan aktivitas fisik. Kemudian,

Russel (dalam Krahe, 2005:218) menyatakan bahwa diluar peperangan olahraga mungkin satu-satunya sarana bagi tindakan agresi antar-pribadi yang bukan hanya ditoleransi, tetapi juga didukung secara antusias oleh segmen yang besar dalam masyarakat.

Salah satu jenis olahraga yang tergolong banyak memiliki bentuk tindak kekerasan adalah olahraga beladiri. Beladiri merupakan suatu bentuk olahraga yang digunakan untuk membela atau mempertahankan diri ketika diserang oleh orang lain. jenis dari olahraga beladiri pun sangat bervariasi dan berasal dari berbagai negara, diantaranya adalah Pencak Silat dari Indonesia, Karate dari Jepang, Taekwondo dari Korea, Muay Thai dari Thailand, dan masih banyak lagi yang lainnya. Perguruan atau organisasi beladiri ini pun sangat banyak dijumpai, bahkan menjadi pilihan ekstrakurikuler di sekolah.

Finkenbunrg (dalam Roux, 2009:22) menjelaskan bahwa pelatihan beladiri memiliki banyak manfaat biologis, seperti meningkatnya self-esteem dan konsep diri, mengurangi agresivitas, berkurangnya kecemasan, hingga berkembangnya kemandirian partisipannya. Chuck Norris (1997) seorang ahli beladiri yang juga menyatakan bahwa beladiri dapat menekan kemungkinan terjadinya perilaku agresif karena dalam seni beladiri, individu diajarkan bahwa beladiri bukan hanya digunakan sebagai sarana perlindungan diri ataupun pelatihan fisik, tetapi juga sebagai sarana pelatihan mental, seperti kepercayaan diri dan kemampuan untuk mengendalikan diri dalam situasi-situasi yang tidak terduga (Roux, 2009: 58).

Mendukung penjelasan tersebut, berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, dalam pelatihan beladiri, tidak hanya latihan fisik saja yang dilakukan, tetapi juga dengan penanaman moral dan nilai-nilai dalam filosofi beladiri itu sendiri. salah seorang pelatih mengatakan bahwa dalam berlatih beladiri, bukan hanya fisik saja yang dilatih, mental dan hati pun ikut dilatih. Dalam proses latihannya, partisipan diajarkan untuk mengendalikan diri dan berpikir tenang dalam keadaan atau situasi yang menekan. Pengendalian diri, konsentrasi dan pemikiran yang tenang diperlukan agar individu bisa mengatasi

rasa panik yang mungkin timbul dan dapat menentukan usaha apa yang akan dilakukan dalam situasi-situasi yang menekan tersebut.

Hasil Penelitian Roux (2009) menyatakan bahwa pelatihan beladiri pada remaja dapat mengurangi keagresifan pada partisipannya. Begitu juga Daniel dan Thornton (1990), Trulson (1986), serta Skelton, Glynn, dan Berta (1991) yang menemukan bahwa latihan beladiri sangat mengurangi agresi pada remaja (Kellogg, 2003:6). Kemudian, jika merujuk dari beberapa penelitian Edelman (1994), Zivin, dkk (2001), serta Reynes dan Lorant (2001; 2002; 2004) menyatakan bahwa tinggi atau tidaknya perilaku agresif yang dimiliki oleh remaja dipengaruhi oleh seberapa lama remaja tersebut berpartisipasi dalam kegiatan beladiri tersebut (Vertonghen dan Theeboom, 2010).

Piaget (Ali dan Asrori, 2009: 9) menyatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau paling tidak sejajar. Masa remaja dikenal sebagai masa dimana individu mengalami transisi dalam hidupnya, baik transisi kepribadian, fisik, akademis, hingga eksistensi sosialnya (Marcus, 2007: 36). Hal ini mengharuskan remaja untuk mampu menghadapi perubahan-perubahan tersebut. Disaat yang sama, remaja juga dituntut untuk memenuhi harapan dan norma-norma sosial yang berlaku, seperti yang dinyatakan dalam tugas-tugas perkembangan Hurlock (1991) yang beberapa diantaranya adalah mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis, mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat, memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua, serta mampu mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa (Ali dan Asrori, 2009:10).

Seringkali tuntutan-tuntutan sosial tersebut bertentangan antara satu dengan yang lainnya. Tuntutan-tuntutan yang berbeda dari lingkungan keluarga, teman sebaya, sekolah, hingga masyarakat membuat remaja berada dalam posisi yang

sulit. Perbedaan tuntutan-tuntutan sosial tersebut dapat membuat remaja menjadi tertekan dan justru mendorong remaja untuk berperilaku bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat dan memunculkan kecenderungan untuk berperilaku agresi. Tetapi, pada saat yang sama keberadaan tuntutan-tuntutan tersebut juga mendorong remaja untuk berusaha memecahkan masalah dan memunculkan cara-cara yang dapat digunakan untuk menghadapi tuntutan-tuntutan tersebut (Anggaraningtyas,dkk. 2013: 2). Upaya dalam penyelesaian masalah yang dilakukan individu disebut dengan koping.

Strategi koping dapat didefinisikan sebagai suatu perilaku dimana individu berusaha mengatasi suatu situasi yang menimbulkan tekanan, baik internal ataupun eksternal (Lazarus, 1984: 141). Snyder (1999: 5) juga menyatakan bahwa strategi koping adalah respon-respon atau usaha-usaha ditujukan untuk mengurangi beban fisik, emosional, dan psikologis yang berhubungan dengan kejadian-kejadian yang membuat stres dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Lazarus dan Folkman (1984) *coping strategy* terbagi menjadi dua, yaitu *emotion-focused coping* dan *problem-focused coping*. Puspita Sari (2010: 80) dalam penelitiannya terhadap remaja korban *bullying* di sebuah sekolah di kota Bogor menemukan bahwa 53,89% remaja menggunakan *emotion focused coping* dan 46,10% menggunakan *problem focused coping*. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Noor (2012) membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku agresi terhadap strategi koping pada remaja jalanan di kota Malang, dengan hasil total skor tingkat perilaku agresi dengan menggunakan *emotion focused coping* adalah 44,72%, lebih tinggi daripada tingkat perilaku agresi dengan menggunakan *problem focused coping* yang hasilnya adalah 37,50%.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Anggaraningtyas, dkk (2013:1) menyatakan bahwa kontribusi dari strategi koping, terhadap kecenderungan perilaku agresi adalah sebesar 15,6%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku agresi dengan strategi koping pada remaja. Berdasarkan definisi seni beladiri yang merupakan suatu cara seseorang untuk

membela/mempertahankan diri, dan juga pelatihan beladiri yang tidak hanya mengajarkan partisipannya untuk mengendalikan diri dan berpikir tenang dalam berbagai situasi, maka beladiri dapat menjadi salah satu sarana strategi koping bagi perilaku agresif remaja.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis memutuskan untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Perilaku Agresi dengan *Coping Strategy* pada Remaja yang Mengikuti Kegiatan Beladiri Ditinjau dari Frekuensi Latihan”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang penelitian tersebut, maka rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran umum perilaku agresif pada remaja yang mengikuti kegiatan beladiri yang ditinjau dari frekuensi latihan?
2. Bagaimana gambaran umum *coping strategy* pada remaja yang mengikuti kegiatan beladiri yang ditinjau dari frekuensi latihan?
3. Bagaimana hubungan perilaku agresif dengan *coping strategy* pada remaja yang mengikuti kegiatan beladiri yang ditinjau dari frekuensi latihan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui seperti apa gambaran umum perilaku agresif pada remaja yang mengikuti kegiatan beladiri ditinjau dari frekuensi latihan.
2. Mengetahui seperti apa gambaran umum *coping strategy* pada remaja yang mengikuti kegiatan beladiri ditinjau dari frekuensi latihan.
3. Mengetahui apakah terdapat hubungan antara perilaku agresif dengan *coping strategy* pada remaja yang mengikuti kegiatan beladiri ditinjau dari frekuensi latihan.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi ilmu psikologi perkembangan dan sosial berupa tambahan teori mengenai hubungan perilaku agresif dengan coping strategy pada remaja yang mengikuti kegiatan beladiri ditinjau dari frekuensi latihan.

2. Secara Praktis

Kegunaan dari penelitian ini adalah jika ditemukan bahwa frekuensi latihan memiliki pengaruh pada perilaku agresif dan coping strategy pada remaja yang mengikuti kegiatan beladiri, maka penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana informasi dan referensi bagi yang berkepentingan dan dapat mengatasi masalah agresi yang dihadapi oleh remaja.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan yang akan membahas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian

BAB II merupakan kajian pustaka yang akan membahas mengenai perilaku agresif, coping strategy, remaja, olahraga beladiri, frekuensi latihan, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III akan membahas mengenai metode yang digunakan dalam penelitian ini, serta menjelaskan lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, teknik pengumpulan, dan analisis data.

BAB IV akan mencakup hasil dan pembahasannya dengan pemaparan data dan pembahasan data.

BAB V akan menjelaskan kesimpulan dari penelitian dan saran yang diberikan kepada peneliti selanjutnya serta pihak-pihak yang mungkin terlibat dalam penelitian ini.